

## **Abstraksi**

### **MEMBACA KEMBALI SYARI'AH: MENGELUPASKAN AGAMA SISI-SISI PARADOKSNYA. Studi Tentang Jihad Di Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)**

Beberapa tahun belakangan ini, umat beragama sering disuguhi dan mungkin juga menyuguhkan pertikaian dan berbagai tindak kekerasan yang sudah sangat anarkis dan brutal, dengan menggunakan simbol-simbol dan idiom-idiom agama.

Tindakan kekerasan tersebut menurut banyak kalangan tidak bermula dari ajaran agama. Karena agama, mana pun, mengajarkan nilai-nilai luhur, kebaikan, perdamaian, persaudaraan, cinta kasih, dan sebagainya. Agama pada hakikatnya mengharamkan praktik-praktik kekerasan. Praksis kekerasan itu terjadi karena adanya faktor-faktor lain di luar agama yang ikut berperan, misal sosial, politik, dan terlebih ekonomi. Apalagi kalau mengacu pada ideologi Karl Marx, teknikal topografik pertikaian agama hanyalah menjadi materialisasi dari sesuatu yang lain yaitu pertikaian ekonomi. Bahwa orang yang bertikai bukan mempertahankan kebenaran tapi keunggulan ekonomi.

Akan tetapi, kita tidak bisa menutup mata bahwa agama dengan satu dan dua cara turut memotivasi konflik dan perang. Selain, di dalam Kitab Suci tertentu dijumpai rekaman peristiwa-peristiwa perang yang di dalamnya berlangsung tindakan-tindakan biadab seperti pembakaran, perampokan, penjarahan, dan pembantaian massal. Dalam satu dan dua cara juga pertikaian dan kekerasan yang terjadi bermula dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Dengan demikian agama sendiri mengandung ajaran-ajaran yang bernuansa kekerasan.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa ajaran-ajaran itu lahir dari atau dalam konteks historis tertentu. Ajaran-ajaran yang mengandung makna kekerasan lahir dari tuntutan-tuntutan saat itu yang sifatnya spesifik dan kontekstual. Oleh karena itu seharusnya ajaran-ajaran itu tidak dipandang secara meta-histories melainkan dipahami dalam konteksnya

Jika hal itu yang dilakukan, maka pemahaman akan ajaran-ajaran agama akan lebih luas dan kaya. Instrumentalisasi agama demi kepentingan politik atau sebaliknya, agama memakai politik untuk memperkuat identitasnya akan dapat diminimalisir. Untuk mengurai gagasan-gagasan di atas, penulis akan mengambil studi kasus tentang jihad di MMI Cabang Yogyakarta.

**Abstract**  
**RE-READING THE SHARIA: UNMASKING**  
**RELIGION FROM ITS PARADOX**

**A Study on the Jihad Concept of the Yogyakarta Branch of the  
Majelis Mujahidin Indonesia (MMI/Council of Indonesian  
Moslem Fighters)**

In last few years, many members of established religion offered or are offering conflict and violences. They tend to be brutal with using religious symbols and idioms.

According to the many people, the violences are not originally from the religion. They believed that religion would only over goodness values, kindness, peace, brotherhood, love, etc. They furthermore believed that religion would banned any practice of violence. The practice of violence happened because the other factors outside religion such as social, political, and economic factors. As at Karl Marx technical of tapografhic theory-religious conflict are usually merely reflection of economic conflict. People who are in conflict usually are not because of religion but because they are defending economic interest.

But if we look closely, we will see that religion also play important role in motivating conflicts and wars. Furthermore in the Holy Books, certain Holy Books at least we will find description of wars in which there are also description of brutal act like burning, booting, robbing, and even mass killing. Many factor indicated that conflict and violence have they origin in the values are taught by religion. It is therefore in fact religion contain some teaching that have nuances violence.

Nonetheless, we need to understand religious teaching from their particular historical context. The teaching that contain nuances of violence were born from the necessity that were in specific context and circumstances. Because of that, we need to look at religious teaching not only from a historical point of view but meta-histories.

If we do that, understanding of religious teaching will become broader and richer. By having broader and richer understanding of religious teaching we will be able to minimalize the practice of using religion for politic or using politic for religion. In other to explore the above ideas, the writer of this thesis will study case the jihad concept of the Yogyakarta Branch of the Majelis Mujahidin Indonesia (MMI/ council of Indonesian Moslem fighters)